

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gastritis atau biasa dikenal dengan sebutan sakit maag merupakan penyakit yang dapat menyerang siapapun tanpa mengenal usia maupun jenis kelamin. Namun gastritis sering kali terjadi pada usia produktif, dikarenakan tingkat kesibukan, gaya hidup, serta stres yang mudah terjadi akibat faktor lingkungan (Indayani, 2018). Gastritis merupakan penyakit yang banyak diderita oleh masyarakat saat ini, menurut *World Health Organization* atau WHO angka kejadian gastritis di dunia terjadi sekitar 1,8 - 2,1 juta dari jumlah penduduk setiap tahunnya (Kemenkes, 2015). Penyakit ini terjadi akibat pola makan yang tidak teratur juga terlalu banyak mengonsumsi makanan yang pedas dan asam, kebiasaan mengonsumsi minuman yang beralkohol, merokok, dan juga sering mengalami stres.

Gastritis adalah masalah saluran pencernaan yang sering dijumpai di klinik dan sering terjadi dikarenakan diagnosanya hanya ditentukan berdasarkan pada gejala klinis tapi bukan berdasarkan pemeriksaan histopatologi. Penyakit ini dapat bersifat akut yang bisa datang kapan saja dalam waktu jam atau hari, bisa juga menjadi kronis yang terjadi berbulan-bulan ataupun bertahun-tahun. Ansietas atau kecemasan merupakan perasaan khawatir yang dirasakan akan terjadinya suatu hal yang buruk atau tidak menyenangkan (Widyartini & Diniarti, 2016). Stres merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya gastritis, stres dapat timbul akibat kecemasan yang erat kaitannya dengan pola hidup.

Stres merupakan suatu respon fisik, mental dan perilaku manusia yang mencoba untuk mengadaptasi dan mengatur baik tekanan internal dan eksternal (stresor). Stres yang berkepanjangan dapat mengakibatkan peningkatan asam lambung. Pada saat memiliki tugas yang berlebihan, merasa cemas, terburu-buru, takut atau dalam keadaan stres, produksi asam lambung akan meningkat (Selviana, 2015). Stres juga dapat menyebabkan penurunan kinerja organ tubuh terutama otak, pada saat mengalami stres reseptor otak dapat menyebabkan ketidakseimbangan kondisi tubuh sehingga berdampak juga pada perubahan pola makan yang menyebabkan gastritis (Prasetyo, 2015)

WHO meninjau pada beberapa negara dan menemukan hasil dari presentase beberapa kejadian gastritis di dunia, berupa di Inggris 22%, Perancis 29,5%, Kanada 35%, China 31%, Jepang 14,5%. Gastritis dengan prevalensi 583.635 penderita di Asia Tenggara dari jumlah penduduk setiap tahunnya (Tussakinah & Burhan, 2018). Pada tahun 2010 WHO memperkirakan bahwa angka kematian yang diakibatkan oleh gastritis di dunia terjadi sebanyak 43.817 kasus dan pada tahun 2015 terus meningkat menjadi 47.269 kasus (Malda, 2018). Berdasarkan data dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Indonesia memiliki angka prevalensi sebanyak 40,8% kejadian gastritis.

Rumah sakit di Indonesia menyatakan kejadian gastritis juga masuk dalam sepuluh penyakit terbanyak dengan jumlah prevalensi sebanyak 4,9% atau 30,154 kasus pasien rawat inap (Takdir, Sety, dan Tina, 2018). Rumah sakit di Indonesia juga memberikan laporan bahwa pada tahun 2015 penyakit gastritis dan duodenitis merupakan penyebab utama kematian di RS sebanyak 343 kasus dan rata-rata angka kematian sebesar 0,4% (Depkes RI, 2016). Indonesia juga memiliki daerah-daerah dengan angka kejadian yang cukup dari 238.452.952 penduduk terdapat prevalensi persentase sebanyak 274.396 kasus, yang di dalamnya termasuk kota Medan dengan prevalensi 91,6%, kota Jakarta sebanyak 50%, Denpasar sebanyak 46%, Bandung sebanyak 32,5%, Palembang sebanyak 35,3%, Aceh sebanyak 31,7%, Surabaya sebanyak 31,2%, dan Pontianak sebanyak 31,2% (Ayu Novitasary dkk: 2017).

Dinas Kesehatan Kota Manado pada tahun 2015, menunjukkan bahwa penderita berada di urutan ke-4 dengan jumlah penderita sebanyak 10.260 orang. Berdasarkan hasil survei di Puskesmas Tuminting, didapatkan hasil bahwa pada Tahun 2019 penyakit gastritis berada pada urutan ke empat dari sepuluh penyakit tersering.

Penyakit gastritis ini memiliki dampak yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari bagi penderita, dikarenakan akan muncul beberapa keluhan seperti rasa terbakar, sakit di uluhati, mual, muntah, lemas, tidak nafsu makan, perut kembung, terasa sesak dan beberapa keluhan lainnya (Wahyuni, Eko, Lestariningsih, & Makan, 2017). Gastritis juga akan menimbulkan beberapa komplikasi jika di

biarkan seperti seperti gangguan penyerapan vitamin B12, penyempitan daerah *antrum pylorus*, anemia pernesiosa, terganggunya penyerapan besi.

Dampak jangka panjang gastritis adalah tukak lambung, kanker dan perdarahan hebat dan resiko terbesarnya ialah kematian (Malda, 2018). Berdasarkan uraian data di atas terdapat besarnya dampak buruk gastritis. Walaupun telah diadakan pencegahan ataupun penanganan terhadap bahaya komplikasi melalui peningkatan kesadaran masyarakat tentang penyebab terjadinya penyakit gastritis seperti menghindari stres dan menjaga pola makan, akan tetapi gastritis masih tetap ada dimasyarakat. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan stres dengan kejadian gastritis pada usia produktif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui dan meneliti apakah ada hubungan antara stres dengan kejadian gastritis. Dari hasil survei yang didapatkan di Puskesmas Tuminting, dimana pada Tahun 2019 penyakit gastritis berada pada urutan ke empat dari sepuluh penyakit tersering. Berdasarkan data tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang stres dengan kejadian gastritis pada usia produktif di Kecamatan Tuminting.

1.2 Pertanyaan penelitian

Apakah ada hubungan yang signifikan antara stres dengan kejadian gastritis pada usia produktif di Kecamatan Tuminting?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Dianalisis hubungan stres dengan kejadian gastritis pada usia produktif di Kecamatan Tuminting

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Dianalisis karakteristik responden di kecamatan Tuminting.

1.3.2.2 Diketahui tingkat stres pada penderita gastritis di kecamatan Tuminting.

1.3.2.3 Diketahui kejadian gastritis pada usia produktif di kecamatan Tuminting.

1.3.2.4 Dianalisis hubungan tingkat stres dengan kejadian gastritis pada usia produktif di kecamatan Tuminting .

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi salah satu perkembangan ilmu keperawatan komunitas dan keperawatan medikal bedah dalam hal ini untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pengetahuan mengenai penyakit gastritis.

1.4.2 Praktis

1.4.2.1 Bagi tenaga kesehatan masyarakat atau perawat di puskesmas sebagai masukan untuk memberikan pendidikan kesehatan ke masyarakat tentang gastritis.

1.4.2.2 Bagi masyarakat diharapkan mendapat informasi tentang gastritis.

1.4.2.3 Peneliti dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai gastritis.

1.5 Ringkasan Bab

Pada Bab I menjelaskan tentang latar belakang masalah dan data-data kasus mengenai kejadian gastritis data dari *WHO*, data provinsi, dan kota, tujuan penelitian yang mencakup tujuan umum dan tujuan khusus, dan manfaat penelitian meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Pada Bab II menjelaskan mengenai gastritis, stres dan usia produktif, juga membahas aplikasi teori keperawatan dan penelitian-penelitian terkait dengan penelitian ini.

Pada Bab III menjelaskan mengenai kerangka konsep, hipotesis penelitian, serta definisi operasional.

Pada Bab IV menjelaskan mengenai metodologi penelitian yang meliputi desain penelitian, waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel, instrument penelitian, pengumpulan data, analisis data yang digunakan, serta etika penelitian.

Pada Bab V menjelaskan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di Kecamatan Tuminting, yang meliputi hasil karakteristik demografi, analisis univariat, serta analisis bivariat.

Pada Bab VI menjelaskan pembahasan yang ada di Bab V kemudian di kaitkan dengan penelitian serupa, serta teori yang ada di Bab II dan dikaitkan dengan teori keperawatan.

Pada Bab VII menjelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian yang meliputi karakteriksi responden, independen stres, dependen gastritis, serta hubungan antara independen dan dependen tersebut, dan peneliti memberikan saran-saran meliputi saran untuk institusi terkait dan untuk penelitian selanjutnya.

UKDLSM